



Pola Komunikasi Interpersonal Guru Kelas dan Siswa Disabilitas Grahita dalam Meningkatkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Mamluatul Fauziyah¹, Muhib Alwi²

^{1,2}Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

*E-mail: mamfzyh@gmail.com

Abstract

Students with intellectual disabilities are children who experience a condition of intellectual mental retardation, resulting in them experiencing several obstacles including difficulties in communication and independence. Therefore, class teachers at Sekolah Luar Biasa Negeri Jember must use interpersonal communication patterns that are in accordance with the abilities of each student with mental disabilities to increase their independence. The purpose of this research is to find out and describe the communication patterns that occur between class teachers and students with grabita disabilities and describe the ways that class teachers do in increasing the independence of students with grabita disabilities at Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember. The research method used is using a qualitative approach with descriptive research type. Description of the results of this study are: interpersonal communication patterns of class teachers and students with grabita disabilities are using, 1) using dyadic communication patterns, 2) using verbal communication accompanied by non-verbal communication carried out simultaneously. The way class teachers increase the independence of students with grabita disabilities is 1) training independence at school with self-help and coordinating with parents so that independence is also taught at home, 2) getting used to using a clear, easy-to-understand and brief language context so that students do not need to be directed at pointing like a child.

Keywords: interpersonal communication; classroom teacher; intellectual disability; independence

Abstrak

Abstrak Siswa disabilitas grabita merupakan anak yang mengalami suatu kondisi keterbelakangan mental intelektual, sehingga mengakibatkan mereka mengalami beberapa hambatan diantaranya kesulitan komunikasi dan kemandiriannya. Oleh sebab itu, guru kelas di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember harus menggunakan pola komunikasi interpersonal yang sesuai dengan kemampuan setiap siswa disabilitas grabita untuk meningkatkan kemandirian mereka. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi yang terjadi antara guru kelas dan siswa disabilitas grabita serta mendeskripsikan cara yang dilakukan guru kelas dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas grabita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Deskripsi hasil penelitian ini yaitu: pola komunikasi interpersonal guru kelas dan siswa disabilitas grabita menggunakan, 1) pola komunikasi diadik, 2) komunikasi verbal. Cara guru kelas dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas grabita adalah 1) melatih kemandirian di sekolah dengan bina diri serta koordinasi dengan orang tua agar kemandirian juga diajarkan di rumah, 2) membiasakan menggunakan konteks bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan singkat agar siswa tidak perlu diarahkan ditunjuk-tunjuk seperti anak kecil.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal; guru kelas; disabilitas grabita; kemandirian

DOI:

10.35719/ijdr.vxix.xxxx

PENDAHULUAN

Setiap anak adalah ciptaan yang unik, yang memiliki segudang perbedaan, terutama dalam hal lintasan perkembangan (Shofiatina Qurrota A'yun, 2015). Namundemikian, kedatangan anak-anak ke dunia tidak secara universal ditandai dengan kenormalan atau kesempurnaan; sebagian kecil dari mereka dilanda kelainan atau kecacatan, yang menghambat perkembangan fisik dan mental. Anak-



anak ini, yang dikategorikan sebagai individu berkebutuhan khusus atau bisa disebut dengan disabilitas.

Kategori anak berkebutuhan khusus mencakup klasifikasi yang beragam, salah satunya adalah disabilitas grahita. Disabilitas grahita, merupakan anak yang memiliki perbedaan dari anak pada umumnya dalam hal intelektualnya (Muzaqi&Islamudin, 2021). Anak-anak yang mengalami disabilitas grahita menghadapi hambatan dalam perkembangan mental, secara signifikan di bawah rata-rata, yang berdampak pada tugas-tugas akademis, komunikasi, interaksi sosial, dan bahkan kemandirian (Ika Febrian Kristiana, 2016). Kondisi seperti itu membuat anak tersebut mengalami kesusahan dalam berkomunikasi terhadap teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa.

Diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasan dan skor IQ, seperti yang ditetapkan oleh *The American Psychological Association*, disabilitas intelektual dikelompokkan ke dalam empat kategori: ringan, sedang, berat, dan berat sekali. Disabilitas grahita ringan biasanya memiliki rentang IQ 55-70, disabilitas grahita sedang mencakup kisaran IQ sekitar 40-55, disabilitas grahita berat ditandai dengan kisaran IQ 25-40, tingkat disabilitas grahita yang paling parah dengan IQ di bawah 25 (Ika Febrian Kristiana, 2016).

Jember adalah salah satu daerah di Indonesia yang berdiri sebagai pendukung kesetaraan hak bagi semua warga termasuk penyandang disabilitas. Kerangka hukum yang mendukung hak-hak ini tertuang dalam Perda Kabupaten Jember nomor 7 tahun 2016 tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, yang memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak asasi yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya. Undang-undang ini bertujuan untuk mendorong kehidupan yang lebih sejahtera dan mandiri tanpa diskriminasi, memberikan perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas yang meliputi hak untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, kesehatan, sosial, seni, budaya dan olah raga, politik, hukum serta penanggulangan bencana, aksesibilitas (Bupati Jember, Perda No.7, 2016).

Biasanya, anak-anak dapat mencapai kemandirian sesuai dengan perkembangan dan usianya termasuk dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, mandi, berpakaian, mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk bersosialisasi secara efektif. Hal ini berbeda untuk anak-anak penyandang disabilitas grahita, mereka mengalami sedikit keterlambatan dan kesulitan dalam hal kemandirian sehingga membutuhkan dukungan tambahan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian mereka. Dalam hal ini, selain orang tua, guru merupakan salah satu elemen yang dapat membantu anak dalam meningkatkan kemandiriannya.

Dalam ranah pendidikan berkebutuhan khusus yang penuh nuansa, peran guru sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan yang dipersonalisasi dan menerapkan pola komunikasi interpersonal, guru dapat secara bertahap membentuk lintasan perkembangan siswa. Keampuhan strategi komunikasi interpersonal semacam itu dalam meningkatkan kemandirian anak-anak dengan disabilitas grahita telah diuraikan oleh Erni Dwi Yunita dalam penelitiannya. Temuan tersebut menggarisbawahi peran guru yang sangat diperlukan dalam memupuk kemandirian di antara siswa dengan disabilitas melalui strategi komunikasi interpersonal (Erni Dwi Yunita, 2020).

Keampuhan ini tidak terbatas pada anak-anak penyandang disabilitas grahita saja, penelitian Novita Wuwungan membuktikan keampuhan komunikasi interpersonal non-verbal dalam meningkatkan kemandirian anak-anak penyandang disabilitas rungu. Penekanan pada keterampilan komunikasi non-verbal, yang digunakan oleh guru, memfasilitasi pengembangan keterampilan penting pada siswa tunarungu, sehingga meningkatkan kemandirian mereka. Hal ini memperkuat pernyataan yang lebih luas bahwa komunikasi interpersonal, seperti yang digunakan oleh para pendidik, berfungsi sebagai katalisator yang kuat dalam meningkatkan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus (Novita Wuwungan, 2016).

Peneliti dalam penelitian ini, berfokus pada pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru kelas dan siswa disabilitas grahita serta cara yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Penelitian ini juga berangkat dari fenomena yang peneliti temukan, dimana ditemukan beberapa kendala dalam proses komunikasi antara guru dan siswapenyandang disabilitas grahita di Sekolah luar Biasa Negeri jember. Hal yang perlu diperhatikan adalah penggabungan dua kategori anak dengan disabilitas grahita yangberbeda dalam satu ruang kelas, yaitu anak dengan disabilitas grahita ringan dan sedang.

Menyoroti kondisi yang terjadi di dalam kelas disabilitas grahita di SLB Negeri Jember yang demikian, membuat beberapa hal sulit untuk tersampaikan padasiswa disabilitas grahita terutama dalam tujuan meningkatkan kemandirian. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul **“Pola Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Dan Siswa Disabilitas Grahita Dalam Meningkatkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif, sebab peneliti akan menafsirkan fenomena yang akan diteliti secara mendalam dan alamiah mengenai pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru kelas dan siswa disabilitas grahita serta cara yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas grahita,dengan melibatkan berbagai metode dan teori yang ada. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, dimana peneliti harus mendeskripsikan sebuah obyek,fenomena, atau keadaan sosial yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif. Data dan fakta yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar, daripada angka. Peneliti menuliskan kutipan-kutipan data atau fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan penelitiannya (Albi Anggito, 2018). Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih oleh peneliti dengan tujuan untuk menganalisis, menggambarkan, dan mendeskripsikan secara cermat dan mendalam terkait pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru kelas dan siswa disabilitas grahita serta cara yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember yang terletak di Jl. Dr.Subandi, Gg. Kenitu, No.56. Subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni sebuah teknik pengambilan subyek penelitian sebagai sumber data dengan dilandasi tujuan dan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling cocok bagi peneliti untuk dijadikan penelitian, atau orang tersebut adalah penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017). Sumber data dalam penelitian ini adalah dua orang guru kelas, dua siswa disabilitas grahita kategori ringan serta dua siswa disabilitas grahita kategori sedang.

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipasi, dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dari subyek yang diteliti atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Helaluddin Hengki Wijaya, 2019). Teknik pengumpulan data dengan observasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperkuat hasil data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan dan sebagai bahan perbandingan dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti

agar mendapatkan data yang diinginkan dan peneliti bermaksud untuk membandingkan hasilnya dengan data hasil observasi dan wawancara guna memperoleh data yang benar dan valid.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman, yakni dengan teknik analisis *flow chart analysis*. Model analisis data ini adalah “analisis data mengalir” artinya kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, agar data yang diperoleh peneliti bersifat jenuh. Langkah pertama dalam analisis data ini adalah melakukan kondensasi data, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data, dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan atau verifikasi data (Sandu Siyoto, 2015)

Data yang telah dianalisis kemudian dilakukan uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik wawancara terhadap sumber atau subyek penelitian yang dapat dipercaya, dalam hal ini guru kelas dan siswa disabilitas grahita sebagai informan yang dianggap benar-benar mengetahui terkait permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti menggunakan triangulasi teknik ini untuk mengecek data yang didapatkan melalui hasil wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari subyek penelitian melalui tiga teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pola komunikasi interpersonal antara guru kelas dan siswa disabilitas grahita di SLB Negeri Jember

a. Komunikasi Diadik antara Guru Kelas dan Siswa Disabilitas Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa siswa disabilitas grahita dapat berkomunikasi, baik dengan guru kelas ataupun sesama teman. Siswa penyandang disabilitas grahita memiliki gangguan pada perkembangan intelektualnya sehingga mempengaruhi kemampuan dalam menangkap pesan dengan cepat dan tepat. Berdasarkan deskripsi di atas maka diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Siswa disabilitas grahita kategori sedang perlu penyampaian pesan yang berulang untuk dapat paham, sedangkan siswa disabilitas grahita kategori ringan dapat langsung paham saat satu kali penyampaian pesan
- 2) Siswa disabilitas grahita kategori sedang memerlukan waktu lebih lama untuk merespon sebuah komunikasi, sedangkan siswa disabilitas grahita kategori ringan dapat langsung merespon ketika ada yang berinteraksi
- 3) Bentuk komunikasi diadik lebih cocok diterapkan pada siswa disabilitas grahita tingkat sedang dan berat

Menurut Effendy dalam Novitasari, komunikasi diadik muncul sebagai mode interaksi yang lebih efektif karena adanya fokus yang lebih tinggi dari komunikator terhadap satu lawan bicara. Fokus yang intens ini, ditambah dengan umpan balik yang berkelanjutan, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas proses komunikasi secara keseluruhan. Sifat diadik dari komunikasi menumbuhkan dialog yang terkonsentrasi dan dinamis di mana komunikator mengarahkan perhatian penuh terhadap diri komunikan (Tita Novitasari, 2015).

b. Komunikasi Triadik antara Guru Kelas dan Siswa Disabilitas Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa siswa disabilitas grahita kelas 7 dapat berkomunikasi secara triadik, sedangkan pada kelas 8 disabilitas grahita komunikasi triadik hanya dapat dilakukan jika di dalamnya berisikan siswadengan kategori yang sama. Deskripsi diatas diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Di kelas 8 disabilitas grahita komunikasi tidak interaktif jika dalam kelompok adaanak dengan kategori grahita yang berbeda.
- 2) Suasana tidak kondusif ketika menggunakan metode komunikasi triadik di kelas8 disabilitas grahita.
- 3) Siswa dengan kategori grahita tingkat ringan tidak dapat mengerti pesan apa yangdisampaikan ketika komunikasi triadik berlangsung di kelas 8.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi triadikdi kelas disabilitas grahita SLB Negeri Jember tidak dapat berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Effendy dalam Novitasari yaitu komunikasi diadik lebih efektif daripada triadik, namun komunikasi triadik masih lebih efektifdari komunikasi kelompok (Novitasari, 2015).

c. Komunikasi Verbal antara Guru Kelas dan Siswa Disabilitas Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Berdasarkan penelitian telah ditemukan bahwa komunikasi verbal menjadi jenis komunikasi utama yang selalu dilakukan antara guru kelas dengan siswa disabilitas grahita SLBN Jember. Berdasarkan deskripsi diatas diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Guru selalu menjelaskan sesuatu menggunakan Bahasa lisan baik di dalam maupun di luar kelas
- 2) Siswa dapat mengerti jika guru menggunakan Bahasa lisan untuk menyampaikan sesuatu

Temuan-temuan ini sangat selaras dengan proposisi teoritis yangdiartikulasikan oleh Hardjana, yang menggarisbawahi peran penting komunikasi verbal dalam memfasilitasi transmisi ide, pemikiran, keputusan, dan informasi penting lainnya. Komunikasi verbal, seperti yang dijelaskan oleh Hardjana, merupakan mode interaksi yang sangat diperlukan, yang mendorong keterlibatantanpa batas dengan audiens. Keselarasan antara temuan empiris dan dasar-dasar teoritis ini menggarisbawahi pentingnya bahasa lisan dalam lingkungan komunikasi Pendidikan (Nova & Altobelly, 2017).

d. Komunikasi Non-verbal antara Guru Kelas dan Siswa Disabilitas Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Berdasarkan penelitian, telah ditemukan bahwa dalam setiap komunikasi yang terjadi antara guru kelas dan siswa disabilitas grahita secara sadar maupun tidak, komunikasi non-verbal ikut terbentuk juga. Berdasarkan deskripsi diatas diperoleh data berikut:

- 1) Komunikasi non-verbal yang terjadi bukanlah Bahasa isyarat, akan tetapi lebihke olah tubuh
- 2) Siswa akan lebih paham jika guru menjelaskan sesuatu sambil menunjukkan media atau memperagakannya

Pengungkapan empiris ini menyatu dengan pernyataan teoritis Hardjana dalam

Samsinar, yang menekankan peran komunikasi non-verbal yang berpengaruh dalam memfasilitasi interpretasi pesan yang bernuansa. Interaksi bernuansa kesenangan, penghinaan, cinta, kerinduan, dan berbagai emosi secara efektif disampaikan melalui isyarat-isyarat non-verbal. Pemanfaatan komunikasi non-verbal, yang sering terjadi secara mulus bersamaan dengan pertukaran verbal, lebih dari sekadar gerak tubuh dan bahasa tubuh, mencakup kata-kata yang diucapkan yang sarat dengan kasih sayang, jeda strategis, nuansa nada, modulasi volume, dan variasi aksen. (Samsinar & Rusniali, 2017).

2. Cara guru kelas dalam meningkatkan kemandirian siswa di SLB Negeri Jember

Sa'diyah menyebutkan bahwa kemandirian ialah suatu sikap yang diperoleh melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Seseorang dapat dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri (Sa'diyah, 2017).

Konsep kemandirian pada anak disabilitas grahita tentunya berbeda dengan kondisi orang normal pada umumnya. Sebagaimana pun mandiri seorang disabilitas grahita tentu tidak dapat dibandingkan dengan orang pada umumnya, mereka tentu membutuhkan pendampingan yang jauh lebih intens dan lebih lama dibandingkan orang pada umumnya.

Dri Atmaka dalam Alhafid menjelaskan guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual (Alhafid, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian parasiswa disabilitas grahita. Cara yang dilakukan setiap guru kelas akan mempengaruhi peningkatan kemandirian dalam diri siswa.

Dalam meningkatkan kemandirian, para guru kelas disabilitas grahita memiliki caranya tersendiri. Guru kelas 7 menggunakan cara yaitu sebisa mungkin menggunakan kata yang sangat mudah dipahami dengan tujuan agar siswa dapat terbiasa memproses informasi dengan tanpa diulangi dan tanpa diarahkan terlalu banyak serta pemberian reward. Sementara itu, guru kelas 8 menggunakan cara pembiasaan latihan bina diri di sekolah secara rutin dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan beberapa bentuk kemandirian sendiri tanpa di bantu. Koordinasi dengan orangtua para siswa pun juga dilakukan dengan pengawasan kemandirian siswa agar terbiasa melakukan kemandirian itu setiap hari di rumah.

Helen Bee dalam Sa'diyah menyatakan bahwa pengawasan yang terlalu banyak diberikan dapat mengakibatkan anak tidak memiliki cukup kesempatan untuk mencoba bereksplorasi dan mengembangkan kemandiannya. Anak-anak yang berada di bawah pengawasan yang berlebihan cenderung merasa terkekang dan tidak bebas untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya membatasi perkembangan kreativitas dan inisiatif mereka. Sebaliknya, jika terlalu sedikit pengawasan yang diberikan, anak-anak mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengatur diri mereka sendiri dan gagal belajar bersosialisasi dengan teman sebaya serta orang dewasa dengan baik (Sa'diyah, 2017). Kondisi ini menunjukkan pentingnya keseimbangan dalam memberikan pengawasan kepada anak-anak. Orang tua dan pendidik harus mampu menemukan titik tengah yang tepat antara memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dan tetap memberikan pengawasan yang cukup untuk memastikan keselamatan dan perkembangan mereka yang sehat. Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, peran guru sangat

penting dalam membantu anak menemukan keseimbangan ini. Guru yang memahami kebutuhan individual siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemandirian dan kemampuan sosial mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Dan Siswa Disabilitas Grahita Dalam Meningkatkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember bahwa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 2 pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru kelas dan siswa disabilitas grahita di SLBN Jember, yaitu yang pertama menggunakan pola komunikasi diadik. Yang kedua, menggunakan komunikasi verbal disertai komunikasi non verbal yang dilakukan bersamaan.
2. Cara yang digunakan guru kelas dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas grahita terdapat dua cara berbeda. Yang pertama, melatih kemandirian di sekolah dengan bina diri serta berkoordinasi dengan orangtua agar kemandirian juga diajarkan di rumah. Yang kedua, dengan cara membiasakan menggunakan konteks bahasa yang jelas, mudah dipahami dan singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Shofiatina Qurrota. "Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*". Skripsi, universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Alhafid, Syamsul Bahri. "Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi di SLB Tunas Harapan Bangsa Balai Kembang Lawu Timur)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Anggito, Albi, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Bupati Jember, Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2016 tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/30560>
- Corytawaty, Nova dan Altobeli Lobodally. "Komunikasi verbal dan Nonverbal di antara Kaum Homoseksual". *Jurnal Cakrawala*, ISSN 1693-6248: 277-296, <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/download/1900/945/>
- Kristiana, Ika Febrian, dan Costrie Ganes Widayanti. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press, 2016.
- Muzaqi, Solehan, and Haryu Islamudin. 2021. "Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri". *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1 (1):46-65. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v1i1.6>
- Novitasari, Tita. "Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Pengetahuan Bahasa Daerah (Studi Pada Warga Suku Jawa Di Kelurahan Jawa Samarinda)", *eJournal Komunikasi*, no. 2 (2015): 378-391
- Sa'diyah, Rika. "Pentingnya melatih kemandirian," *Jurnal KORDINAT*. no. 1(April, 2017): 31-46, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/6453>.
- Samsinar dan Nur Aisyah Rusnali, *Komunikasi Antarmanusia*, Watampone: GP, 2017.
- Siyoto, Sandu, M Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Wijaya, Helaluddin Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

- Wuwungan, Novita. "Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur". *Ejournal Ilmu Komunikasi*. no.4 (2016): 294-304, <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2772>
- Yunita, Erni Dwi. "Efektifitas Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa ABK dalam membangun Self Reliance (Studi Kasus pada Siswa ABK Kelas CTunagrahita di SLBN Pasuruan.)" Skripsi, Universitas Yudharta, Pasuruan, 2020.